

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak dapat berhubungan darah.

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.

Keluarga adalah unit social terkecil yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negative pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya (Kartini,1989:166).

Psikodinamik memandang bahwa, keluarga merupakan lingkungan yang social yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem, yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak

dibandingkan dengan masyarakat luas. Karena itu dapat digambarkan hubungan ketiga unit itu sebagai anak – keluarga -masyarakat. Artinya masyarakat menentukan individu. Dengan demikian,keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dari keseluruhan system lingkungan (Moeljono,2002:123).

Mayoritas riwayat pendidikan orang tua peserta didik adalah MTs / SMP sehingga mereka kurang begitu mengetahui tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik dan efektif, mereka masih menggunakan metode lama atau metode tradisional yang berasal dari masyarakat otoraktis yaitu dengan cara menghukum apabila anak melakukan kesalahan, memerintah anak dengan tanpa menjelaskan alasan, mengomentari anak dengan komentar yang menjatuhkan. Cara seperti itu dapat menghalangi anak untuk mengekspresikan diri dan dapat menumbuhkan perasaan kurang percaya diri dan minder, yang selanjutnya mengakibatkan munculnya fenomena prilaku yang tidak wajar karena konsep diri yang kurang terbentuk (lemah).

Keluarga merupakan factor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan oranglain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan (Syamsu, 2008:40-41).

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang – orang dewasa pada umumnya

(Hasan,2002:85). Bagaimana keadaan orang dewasa dimasa yang akan datang sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya pada saat sekarang.

Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anaknya untuk berperilaku agresif (Shohib,2000:4). Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif. Berbeda dengan orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak kearah yang positif.

Memaksakan kehendak orang tua terhadap anak juga merupakan kebiasaan yang perlu dihindarkan, sebab anak masih tumbuh dan berkembang. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tentu keadaan anak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Janganlah diminta dan diharapkan sama, sebab memang berbeda dalam kenyataannya. Jika anak kurang berminat dalam bidang matematika dan tertarik kepada masalah-masalah sosial, mengapa tidak kita biarkan dan mengarahkan mereka pada perkembangan minat dan bakatnya agar lebih baik lagi. Mengapa kita inginkan dan kita paksakan agar anak kita "*harus*" mempunyai minat dan bakat yang sama dengan diri kita sendiri, padahal jelas bahwa anak adalah anak kita dan bukan diri kita sendiri.

Perilaku agresif yang dilakukan secara fisik adalah situasi dimana seorang anak, remaja atau suatu kelompok secara langsung atau tidak langsung mengancam, melukai atau bahkan melakukan pembunuhan pada

seorang anak, remaja atau kelompok lainnya. Sebagai contoh perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan sekolah adalah salah satu siswa mengolok-olok teman siswa tersebut dikarenakan siswa tersebut atau temannya itu berkulit hitam.

Perilaku agresi termasuk diantaranya mendorong, mengguncang, menendang, memeras, membakar atau bentuk-bentuk kekerasan fisik lain baik yang dilakukan terhadap manusia atau benda (*property*). Kekerasan secara emosi adalah suatu kondisi dimana penyerangan dilakukan dalam bentukverbal, ancaman, olok-olok, mengejek, berteriak, mengasingkan, menyebarkan rumor.

Sampai batas tertentu agresi bersifat normatif-umur (*age-normative*) di kalangan anak-anak dan remaja. Ini berarti bahwa perilaku-prilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain diperlihatkan, paling tidak sekali-sekali, oleh banyak atau kebanyakan anggota kelompok umur ini. Tetapi, ada sejumlah anak dan remaja yang menyimpang dari proses perkembangan normal ini. Mereka memperlihatkan tingkat perilaku agresif yang tinggi dan menetap, yang tidak lagi dianggap sebagai normatif-umur. Perilaku inilah yang paling menarik untuk dipahami oleh analisis perkembangan agresi.

Dalam penelitian kemarin peneliti menemukan banyak fakta, yaitu diantara para siswa merasakan dan mempunyai keinginan berbagai hal yang beragam dalam keluarganya. Para siswa kebanyakan menginginkan orang tuanya tidak terlalu menekankan keinginannya semata, mereka menginginkan demokrasi dalam keluarga itu sendiri, ada juga yang menginginkan sepenuhnya pada orang tua, maksudnya adalah anak

mengikuti semua yang diinginkan orang tua, ada juga yang tidak menginginkan orang tua ikut campur dalam kehidupannya.

Dengan kondisi seperti yang telah disebutkan diatas tentunya, banyak sekali unsur-unsur yang melatar belakangi perilaku agresi. Mengingat pentingnya pola asuh orang tua untuk mencegah perilaku agresi dikalangan remaja dan pendidikan agama dalam pengendalian perilaku agresi yang berhubungan dengan moral atau akhlaq. Maka dipandang penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP Negeri 1 Lenteng Tahun pelajaran 2014/2015”**

B. Identifikasi Masalah

Perilaku agresif siswa ada hungannya dengan pola asuh orang tua. Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas dapat didefinisikan masalah sebagai berikut :

“Dengan pola asuh orang tua yang baik dan benar diharapkan dapat membantu siswa untuk berhenti berprilaku agresif “

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan suatu masalah agar lebih mengarah dalam penulisan ini maka perlu adanya batasan masalah.

Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu

dapat mencapai kesejahteraan hidupnya” (Bimo,1989:5). Sedangkan orang tua adalah ayah dan ibu. Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

2. Agresi sering diartikan sebagai suatu bentuk perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal (Dadang,2005:5). Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya yang berbeda-beda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP Negeri 1 Lenteng Tahun pelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu terhadap latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan peneliti terhadap masalah yang ingin penulis capai adalah Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP Negeri 1 Lenteng Tahun pelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari 2 aspek :

1. Secara Teoritis yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia Bimbingan dan konseling khususnya pola asuh orang tua dan perilaku agresif.

2. Secara praktis yaitu:

- a. Bagi Siswa SMP Negeri I Lenteng diharapkan bisa berperilaku yang positif bahkan semakin meningkat cara berinteraksi positif melalui pola asuh orang tua.
- b. Bagi Kepala SMP Negeri I Lenteng dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan perubahan tingkah laku siswa melalui pola asuh orang tua.
- c. Bagi orang tua bisa menjadi pedoman dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga mengetahui perkembangan anak itu sendiri.